

PELATIHAN MANAJEMEN WIRAUSAHA DAN HARGA POKOK PRODUKSI PRODUK OLAHAN PANGAN PADA KOPERASI PEREMPUAN PELESTARI HUTAN DI REJANG LEBONG

Ulfah Anis, Fitri Yuwita S.

Jurusan Teknologi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
ulfahanis@unib.ac.id

Abstract

Entrepreneurship training in society is indispensable, especially for small businesses. Problems that often arise, especially in small entrepreneurs, are still weak entrepreneurial mentality, inconsistency, lack of confidence, lack of updates about technology, the materials used of poor quality, and cost calculation is still inaccurate. Therefore, training is needed to improve the mentality of entrepreneurship and the calculation of production costs appropriately. The method of this activity is a lecture and the practice of calculating the cost of goods produced directly. The activities begin with a discourse on the mental and personality that an entrepreneur must have. The team then continued with the presentation of material on calculating the cost of production. The audience requested to calculate all costs incurred during production. The team found that neither group has profit if it was calculated from the cost of production. 60% of the group broke even, and 40% of the group made a loss. The team suggested that the audience be able to calculate all the costs incurred during production and increase the selling price of their products.

Keywords: entrepreneurship, KPPH, management, training,

Abstrak

Pelatihan kewirausahaan dalam masyarakat sangat diperlukan, terutama usaha kecil. Masalah-masalah yang sering muncul terutama pada pengusaha kecil yaitu masih lemahnya mental berwirausaha, tidak konsisten, kurang percaya diri, kurang update tentang teknologi, dan tidak memperhatikan mutu bahan yang digunakan, serta perhitungan biaya yang masih kurang tepat. Oleh karena itu, pelatihan diperlukan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan mental berwirausaha serta perhitungan biaya produksi yang tepat. Metode kegiatan pengabdian ini yaitu ceramah serta praktek menghitung harga pokok produksi secara langsung. Kegiatan pengabdian diawali dengan ceramah mengenai mental dan kepribadian yang harus dimiliki seorang wirausahawan. Tim kemudian melanjutkan dengan penyampaian materi tentang perhitungan harga pokok produksi. Khalayak sasaran diminta menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Tim pengabdian menemukan bahwa dari perhitungan harga pokok produksi pada semua kelompok belum ada yang mendapatkan keuntungan. 60% kelompok mengalami impas, dan 40% kelompok mengalami kerugian. Tim pengabdian menyarankan kepada khalayak sasaran bahwa kedepannya dapat menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan selama produksi serta meningkatkan harga jual produknya.

Kata kunci: KPPH, manajemen, pelatihan, wirausaha.

PENDAHULUAN

Lemahnya perekonomian Indonesia sekarang ini sangat mempengaruhi daya beli masyarakat dalam segala bidang khususnya dalam memperoleh bahan pangan segar

maupun produk olahan. Dalam hal ini sektor usaha kecil mampu berkembang dan memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian, serta meringankan beban pemerintah dengan

cara menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Salah satu cara untuk meningkatkan usaha masyarakat Indonesia khususnya di curup kabupaten rejang lebong adalah dengan meningkatkan sektor kewirausahaan sehingga muncul pengusaha-pengusaha baru yang potensial dibidangnya dan memiliki ide-ide kreatif serta memanfaatkan bahan baku produk yang ada disekitar mereka seperti produk pangan buah dan sayur. Namun di era krisis ekonomi yang sedang terjadi sekarang ini persaingan dalam mencari peluang berwirausaha semakin susah, maka dari itu sangat diperlukan motivasi serta keinginan yang kuat dalam berwirausaha. Salah satu cara mewujudkannya yaitu dengan adanya pelatihan kewirausahaan.

Pengembangan serta pembinaan usaha dengan meningkatkan kemampuan berusaha ke depannya dapat dilakukan dengan penataan ulang dalam segala aspek dan kebijakan yang telah diterapkan selama ini baik secara nasional regional maupun lokal (Susita et al., 2017). Permasalahan yang umumnya terjadi pada pengusaha kecil adalah masih lemahnya mental berwirausaha, tidak konsisten, kurang percaya diri, kurang *update* tentang teknologi, tidak konsisten dan yang paling utama tidak memperhatikan mutu bahan yang digunakan.

Oleh sebab itu pelatihan tentang manajemen olahan produk sangat perlu diadakan agar produk yang telah diproduksi dapat di pasarkan sesuai dengan permintaan pasar agar produk bernilai tinggi sehingga kesejahteraan masyarakat sekitar dapat terwujud serta dapat mengurangi angka pengangguran.

Produk yang telah diproduksi sudah mulai dipasarkan namun masih kurang optimal dikarenakan masih kurangnya pengetahuan ibu-ibu

pengurus dan anggota Koperasi Perempuan Pelestari Hutan (KPPH) mengenai manajemen wirausaha dan manajemen keuangan, sehingga diperlukan pelatihan agar produk yang akan dipasarkan dapat bernilai jual dan diminati oleh konsumen. Kegiatan pengabdian diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai Manajemen Wirausaha dan manajemen keuangan pada produk olahan pangan.

METODE

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di hotel Golden Rich, Curup, kabupaten Rejang Lebong diikuti oleh Ibu-ibu anggota dan pengurus KPPL Maju Bersama Desa Pal VIII, KPPL Karya Madiri Desa Tebat Tenong Luar, KPPL Sumber Jaya Desa Karang Jaya, KPPL Sejahtera Desa Sumber Bening tergabung ke dalam Koperasi Perempuan Pelestari Hutan (KPPH).

Metode kegiatan yang dilakukan pada pengabdian ini adalah penyuluhan atau ceramah. Tim pengabdian menjelaskan mengenai materi manajemen berwirausaha seperti sikap dan mental yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha serta manajemen keuangan yaitu perhitungan harga pokok produksi.

Tim pengabdian selanjutnya melanjutkan diskusi dengan memberikan kesempatan bagi khalayak sasaran untuk mengetahui apakah produk yang selama ini sudah dijual termasuk kedalam untung atau rugi. Tim pengabdian meminta kepada khalayak sasaran untuk menuliskan semua pengeluaran saat proses produksi dan promosi produk dan menghitung sesuai dengan materi yang diberikan sebelumnya.

Tim pengabdian selanjutnya mengevaluasi hasil perhitungan khalayak sasaran. Tim pengabdian juga memberikan saran yang harus dilakukan

oleh khalayak sasaran agar kedepannya dapat lebih baik dalam manajemen berwirausaha terutama manajemen keuangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian diawali dengan penyuluhan mengenai manajemen dalam berwirausaha. Tim pengabdian menjelaskan bahwa dalam berwirausaha yang harus disiapkan dahulu adalah mental dan kepribadian, serta diperlukan juga manajemen dalam hal keuangan.

Seorang wirausahawan harus memiliki perilaku yang jujur, ulet, bertanggung jawab, percaya diri, dan tidak mudah menyerah. Wirausahawan juga harus memiliki pola pikir yang selalu bisa mencari sesuatu yang baru, harus bisa berpikir kreatif dan inovatif (Kasali et al., 2010).

Tim pengabdian sedang menjelaskan kepada khalayak sasaran bahwa selain hal-hal diatas, wirausahawan juga perlu melakukan pengembangan diri (Gambar 1). Pengembangan diri bisa dilakukan dengan mengikuti pelatihan atau dengan banyak membaca buku atau sumber-sumber pustaka yang mendukung dengan usaha yang sedang dijalankan. Menurut Ariani dan Dwiyanto (2013), untuk meningkatkan pemasaran dan pendistribusian hasil olahan produk dari usaha kecil diperlukan nilai tambah produk. nilai tambah produk bisa dilakukan salah satunya dengan pengembangan diri seorang wirausahawan. Wirausahawan terus menggali potensi dan menambah ilmu pengetahuan agar produknya terus berkembang dan berinovasi serta memiliki nilai tambah produk.



Gambar 1. Tim Pengabdian sedang menjelaskan karakter wirausahawan

Tim pengabdian selanjutnya menjelaskan mengenai materi perhitungan harga pokok produksi (Gambar 2). Harga pokok produksi yang dihitung merupakan harga yang dikeluarkan dalam satu kali produksi. Harga pokok produksi adalah harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan (Febrianty dan Muchlis, 2020). Tim pengabdian mencontohkan dalam pembuatan sirup dari kecombrang yang merupakan salah satu produk yang dihasilkan dari KPPH. Bahan baku yang dibutuhkan dirinci jumlah dan harganya, misalnya kecombrang, gula pasir, serta harga kemasannya. Perhitungan dilanjutkan dengan menghitung biaya selama produksi mulai dari alat-alat produksi, biaya konsumsi listrik, dan tenaga kerja. Biaya promosi dan branding produk juga dihitung bila ada. Semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tersebut merupakan pengertian dari harga pokok produksi. Harga pokok produksi tersebut kemudian dibagi dengan jumlah kemasan yang didapat, merupakan harga produksi/ kemasan. Setelah perhitungan tersebut dapat diketahui apakah proses produksi sirup kecombrang tersebut termasuk rugi atau sudah untung.



Gambar 2. Khalayak sasaran menghitung Harga Pokok Produksi

Untuk mengetahui apakah usaha yang selama ini dijalankan sudah untung atau masih rugi, tim pengabdian selanjutnya meminta khalayak sasaran untuk merinci seluruh produk yang sudah diproduksi. Perhitungan dimulai dari biaya seluruh bahan baku, biaya yang dikeluarkan saat proses produksi, serta biaya promosi atau branding. Produk-produk olahan pangan yang sudah diproduksi diantaranya yaitu sirup kecombrang, dodol alpukat, stik nangka, kripik pakis, dan cucur pepulut.

Tim pengabdian mendatangi satu persatu kelompok dan berdiskusi mengenai cara perhitungannya (Gambar 3). Tim pengabdian meminta ibu-ibu untuk menuliskan rincian bahan baku yang digunakan beserta harganya. Bahan baku yang sebelumnya tidak dihargai atau dianggap gratis harus tetap dihargai sesuai harga yang ada di pasaran. Misalnya kecombrang yang digunakan dihargai dengan harga Rp. 20.000 /kg sesuai harga yang ada di pasaran. Rincian harga juga dituliskan beserta satuan bahan yang dibelinya.

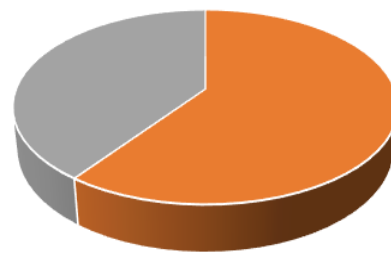
Tim pengabdian menjelaskan bahwa biaya selama produksi termasuk tenaga kerja, alat-alat produksi juga dihitung. Biaya alat-alat produksi dianggap biaya sewa alat yang tetap dihitung. Tim pengabdian mendampingi setiap kelompok terkait perhitungan harga pokok produksi. Khalayak sasaran yang sudah menyelesaikan perhitungannya kemudian diminta

untuk mengumpulkan hasil perhitungan tersebut kepada tim pengabdian.



Gambar 3. Tim Pengabdian dan Khalayak sasaran berdiskusi mengenai cara perhitungan Harga Pokok Produksi

Tim pengabdian selanjutnya mengevaluasi hasil perhitungan khalayak sasaran. Hasil evaluasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.



■ kelompok untung ■ kelompok impas
■ kelompok rugi

Gambar 4. Hasil evaluasi pada khalayak sasaran

Gambar 4 merupakan hasil evaluasi pada khalayak sasaran yang menjelaskan bahwa dari seluruh kelompok belum ada yang mendapatkan keuntungan. 60% kelompok mengalami impas, yaitu biaya yang dikeluarkan sama dengan hasil yang didapatkan. 40% kelompok mengalami kerugian. Hal ini disebabkan khalayak sasaran masih belum memahami bahwa seluruh biaya yang dikeluarkan harus dihitung sebagai pengeluaran. Tenaga kerja tidak dihitung selama produksi. Beberapa bahan baku juga tidak dihitung karena

dianggap tidak mengeluarkan biaya, sudah tersedia di kebun. Alat yang digunakan untuk produksi juga tidak dihitung, misalnya dianggap biaya sewa. Biaya konsumsi listrik juga belum diperhitungkan.

Tim pengabdian selanjutnya menjelaskan untuk kedepannya sebaiknya seluruh biaya yang dikeluarkan diperhitungkan, baik tenaga kerja, alat produksi, konsumsi listrik, dan seluruh bahan baku. Tim pengabdian juga menyarankan agar harga jual produk ditingkatkan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dapat dirinci satu persatu agar lebih jelas. Kegiatan pengabdian selanjutnya diakhiri dengan foto bersama dengan tim pengabdian dan seluruh khalayak sasaran yang mengikuti kegiatan pengabdian ini (Gambar 4).



Gambar 4. Tim Pengabdian dan Khalayak sasaran berfoto Bersama di akhir kegiatan

SIMPULAN

Tim pengabdian menemukan bahwa dari perhitungan harga pokok produksi pada semua kelompok belum ada yang mendapatkan keuntungan. 60% kelompok mengalami impas, dan 40% kelompok mengalami kerugian. Tim pengabdian menyarankan agar seluruh biaya yang dikeluarkan diperhitungkan, yang sebelumnya dianggap tidak mengeluarkan biaya juga harus diperhitungkan. Tim pengabdian juga menyarankan agar keseluruhan biaya yang dikeluarkan dapat dirinci satu persatu dan meningkatkan harga

jual produknya agar bisa mendapatkan keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D., dan Dwiyanto, B.M. 2013. Analisis Pengaruh Supply Chain Management Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Industri Kecil dan Menengah Makanan Olahan Khas Padang Sumatera Barat). *Diponegoro Journal of Management* 2(3):1-10.
- Febrianty, L., & Muchlis, S. (2020). Analisis Perbandingan Metode Full Costing dan Variabel Costing Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Je'neberang Kabupaten Gowa). *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 1(1), 71-83.
- Kasali, R., Nasution, A. H., Purnomo, B.R., Ciptarahayu, A., Larso, D., Mirzanti, I.R., Rustiadi, S., Daryanto, H.K., dan Mulyana, A. (2010). *Modul Kewirausahaan untuk Program Strata I*. Hikmah. Jakarta.
- Susita, D., Mardiyati, U., & Aminah, H. (2017). Pelatihan kewirausahaan bagi pelaku usaha kecil dan binaan koperasi di rumah susun sederhana sewa (rusunawa) Cipinang Besar Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(1), 58-72.